ARTIKEL PENELITIAN

Hubungan Harga Diri dan Resiliensi pada Remaja Perempuan Korban Kekerasan dalam Pacaran

FARISA NISRINA GHAISANI & HERDINA INDRIJATI*
Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

ABSTRAK

Resiliensi merupakan kemampuan untuk bangkit kembali dari pengalaman tidak menyenangkan. Kekerasan dalam pacaran menyebabkan individu rentan terhadap stres sehingga individu perlu memiliki kemampuan untuk bangkit. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara harga diri dan resiliensi pada remaja korban kekerasan dalam pacaran. Alat ukur yang digunakan pada penelitian ini adalah *Connor-Davidson Resilience Scale* (CD-RISC) yang terdiri dari 25 aitem dan *Rosenberg Self-Esteem Scale* yang terdiri dari 10 aitem. Analisis data dilakukan menggunakan teknik korelasi *Pearson* dengan *IBM SPSS versi 22.0 for Windows*. Hasil analisis data menunjukkan adanya korelasi positif yang signifikan antara kedua variabel. Hal ini berarti semakin tinggi harga diri, maka semakin tinggi resiliensi pada remaja perempuan korban kekerasan dalam pacaran dan sebaliknya.

Kata kunci: *Remaja Perempuan, Harga Diri, Resiliensi, Kekerasan dalam Pacaran*

ABSTRACT

Resilience is the ability to bounce back from stressful events. Dating violence causes individuals to be vulnerable to stress so individuals need to have the ability to recover. This research aims to determine the relationship between self-esteem and resilience in female adolescents who are victims of dating violence. The measuring instruments used in this research are the Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC) which consists of 25 items and the Rosenberg Self-Esteem Scale which consists of 10 items. Data analysis was carried out using the Pearson correlation technique with IBM SPSS version 22.0 for Windows program. The results of data analysis show that there is a significant positive correlation between the two variables. This means that the higher self-esteem, the higher the resilience of adolescent female who are victims of dating violence and vice versa.

Keywords: *Adolescent female, Self-esteem, Resilience, Dating Violence*

PENDAHULUAN

Menurut Santrock (2016), masa remaja diartikan sebagai masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang meliputi perubahan secara biologis, kognitif dan juga sosio-emosional. Perkembangan sosial pada masa remaja menyebabkan terjadinya perubahan dinamika hubungan remaja dengan keluarga maupun dengan teman sebaya. Remaja akan lebih banyak melakukan interaksi dengan teman sebaya dibanding dengan orang tuanya. Pada masa remaja, hubungan intim pada remaja cenderung memiliki landasan emosional yang kuat. Mereka membangun ikatan pertemanan yang kuat berdasarkan atas kepedulian dan pemahaman antara satu sama lain (Steinberg, 2017).

Menurut Santrock (2020), minat remaja untuk berkarir, berpacaran, dan melakukan eksplorasi identitas diri lebih terlihat pada usia remaja akhir apabila dibandingkan dengan usia remaja awal. Perkembangan dari intimasi dan kemampuan sosial kognitif yang lebih maju berhubungan lurus dengan cara remaja dalam berpikir dan bertindak dalam hubungan romantis (Steinberg, 2017). Anak perempuan cenderung memandang berkencan sebagai pengalaman interpersonal, sedangkan laki-laki memandang berkencan lebih dari segi ketertarikan fisik (Santrock, 2016).

Hubungan romantis yang sehat pada remaja ditandai dengan adanya keterbukaan dalam komunikasi, rasa percaya yang tinggi antara satu sama lain, dan pasangan yang dalam segi umur tidak terlalu jauh (Sorensen, 2007). Hubungan romantis remaja dapat secara positif mempengaruhi pembentukan kepribadian, harga diri, dan pengembangan keterampilan sosial selama transisi menuju masa dewasa karena hal-hal tersebut membantu memenuhi dua kebutuhan utama remaja yaitu identitas dan keintiman Kamp, Dush, & Amato, 2005, dalam Guidi & Meringolo, 2012). Namun, tidak semua hubungan romantis memiliki kualitas yang sehat. Banyak dari hubungan romantis pada remaja ditandai dengan perilaku kasar, agresif dan menekan dan bahkan banyak remaja yang percaya bahwa perilaku kekerasan fisik dalam suatu hubungan merupakan hal yang wajar (Steinberg, 2017).

Pengalaman tidak menyenangkan yang dapat timbul dari hubungan berpacaran pada remaja adalah mengalami kekerasan dalam pacaran. Kekerasan dalam pacaran diartikan sebagai penggunaan taktik kekerasan dan kekuatan fisik yang disengaja dalam rangka memperoleh dan mempertahankan kekuasaan dan kendali atas pasangan intim (Murray, 2007). Apabila dilihat dari sisi gender, penelitian yang dilakukan oleh Neves, dkk. (2023) menunjukkan bahwa remaja perempuan lebih banyak menjadi korban kekerasan dalam pacaran sedangkan remaja laki-laki dilaporkan lebih banyak melakukan kekerasan dalam pacaran daripada perempuan. Menurut Belshaw, dkk. (2012, dalam Santrock, 2016), remaja perempuan yang korban kekerasan dalam pacaran mempunyai risiko lebih tinggi untuk merencanakan dan atau mencoba bunuh diri dibandingkan rekan-rekan mereka yang tidak menjadi korban. Jumlah pengaduan kekerasan pada perempuan di ranah personal selalu konsisten menjadi kasus yang paling banyak dilaporkan dalam 10 tahun terakhir. Pada tahun 2023, jumlah kasus mengalami kenaikan yang sangat signifikan dan merupakan jumlah kasus kekerasan tertinggi dengan 3.528 kasus dari total 8.172 kasus dalam ranah personal yang dihimpun oleh 137 lembaga layanan. Hal ini berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya, dimana kekerasan dalam pacaran biasanya berada pada urutan kedua dalam jumlah kasus kekerasan pada perempuan. Korban kekerasan dalam pacaran (KDP) dan kekerasan oleh mantan pacar (KMP) pada perempuan didominasi oleh perempuan dengan rentang usia 16-24 tahun (KOMNAS Perempuan, 2023). Berdasarkan dari keterangan tersebut, terlihat bahwa remaja perempuan di masa pertengahan menuju akhir dan dewasa awal paling rentan mengalami kekerasan dalam hubungan berpacaran.

Korban kekerasan dalam pacaran mengalami dampak yang sangat signifikan, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang pada aspek psikologis, fisik maupun sosial (Ismail dkk., 2022). Ayu, dkk. (2023) menemukan bahwa remaja yang mengalami kekerasan dalam pacaran mengalami trauma untuk memulai hubungan baru dengan laki-laki lain, memiliki rasa kepercayaan diri dan harga diri yang rendah serta kerap membandingkan diri dengan orang lain yang memiliki nilai lebih dari korban.

Namun, ini bukan berarti korban kekerasan tidak memiliki keinginan untuk bangkit dari keterpurukan yang dialami. Hal ini dibuktikan oleh Yusmiati & Hamdan (2020) bahwa perempuan yang mengalami kekerasan dalam pacaran berusaha mencari cara untuk bangkit dari keterpurukan serta keinginan untuk memperbaiki kualitas hidup dan melupakan pengalaman traumatis yang dialaminya.

Dampak negatif yang timbul dari kekerasan dalam pacaran menyebabkan sulitnya remaja untuk bangkit dari keterpurukan. Meski begitu, tidak jarang korban yang mengalami dampak negatif kekerasan dalam pacaran mampu untuk kembali bangkit dari pengalaman yang tidak menyenangkan tersebut. Bagi sebagian remaja, sumber dan tingkat stres yang sama bahkan tidak berhubungan dengan gangguan psikologis atau fisik sama sekali, bahkan beberapa remaja menunjukkan resiliensi yang tinggi dalam menghadapi kesulitan yang sangat besar (Compas & Reeslund, 2009, dalam Steinberg, 2017). Hal ini didukung oleh Rahayu & Qodariah (2019) yang menemukan bahwa sebanyak 51% dari subjek penelitian memiliki tingkat resiliensi yang tinggi. Resiliensi merupakan tolak ukur kemampuan individu dalam mengatasi tekanan atau kesulitan yang dihadapi (Connor & Davidson, 2003). Resiliensi didorong oleh faktor-faktor protektif yang memungkinkan remaja dan *emerging adulthood* untuk mengatasi faktor-faktor risiko dalam kehidupan mereka (Arnett, 2012). Pada masa remaja akhir, karakteristik pribadi seperti harga diri yang tinggi dan *internal locus of control* serta dibantu dengan kehadiran dari faktor eksternal menjadi pembeda antara hasil perkembangan positif ataupun negatif pada mereka yang berisiko tinggi (Werner & Smith, 2001). Berdasarkan pemaparan diatas, dapat dilihat bahwa resiliensi dipengaruhi oleh faktor risiko dan faktor protektif. Selain itu, faktor resiliensi juga berasal dari dalam diri individu (faktor internal) dan faktor dari luar diri individu (eksternal).

Salah satu perkembangan psikososial pada masa remaja adalah proses pencarian jati yang meliputi perkembangan konsep diri, harga diri dan perasaan tentang jati diri sendiri (Santrock, 2016; Steinberg, 2017). Menurut Robins, dkk. (2002, dalam Santrock, 2013), remaja perempuan akhir lebih rentan mengalami penurunan harga diri dibandingkan dengan remaja laki-laki meskipun remaja laki-laki juga mengalami penurunan harga diri. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti apakah terdapat kemungkinan bahwa penemuan ini berdampak pada resiliensi remaja perempuan korban kekerasan dalam pacaran mengingat terdapat beberapa penelitian yang menemukan bahwa remaja perempuan pada masa remaja akhir yang disebut mengalami penurunan harga diri dalam penelitian tersebut memiliki kemampuan untuk bangkit dari keterpurukan meski mengalami peristiwa yang tidak menyenangkan. Menurut Rosenberg (1965, dalam Mruk, 2013), harga diri merupakan sikap individu yang didasari oleh persepsi positif maupun negatif individu terhadap diri sendiri. Harga diri individu terbagi menjadi dua yaitu harga diri tinggi dan harga diri rendah. Individu yang memiliki harga diri tinggi merasa percaya diri pada persepsi dan penilaian mereka serta mampu mengatasi kekurangan yang ada pada dirinya (Coopersmith, 1967, dalam Guindon, 2010). Sementara individu dengan harga diri rendah kesulitan membangun relasi dengan orang lain dan menunjukkan sikap kepercayaan diri interpersonal rendah seperti merasa malu, canggung, tidak dapat mengekspresikan diri (Guindon, 2010).

Dalam beberapa penelitian yang dilakukan di Indonesia, harga diri memiliki hubungan positif dengan resiliensi dan sebagian besar subjek penelitian memiliki harga diri dan resiliensi tinggi (Savitri dkk., 2022). Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Murhayati, dkk. (2022) yang menemukan bahwa terdapat hubungan positif antara harga diri dan resiliensi. Namun, pada penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan (2022), ditemukan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara harga diri dengan resiliensi. Begitu pula pada penelitian yang dilakukan oleh (Pantjo'u & Kusumiati, 2024) yang menemukan bahwa harga diri dan resiliensi memiliki korelasi yang negatif. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Azalea & Setiowati (2021), ditemukan hasil bahwa dukungan sosial dan harga diri memiliki hubungan positif yang signifikan dengan resiliensi tetapi tidak terdapat hubungan antara harga diri dan resiliensi pada hasil uji korelasi parsial. Berdasarkan dari hasil tersebut, ditemukan perbedaan hasil korelasi antara kedua variabel sehingga penulis tertarik untuk mengetahui lebih jauh

tentang bagaimana arah hubungan antara harga diri dan resiliensi terutama pada remaja perempuan korban kekerasan dalam pacaran.

METODE

Desain Penelitian

Tipe penelitan ini adalah dengan tipe penelitian kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif merupakan pendekatan penelitian yang menggunakan prosedur terstandar untuk mengumpulkan serta menganilisis data dan data yang dihasilkan dari metode kuantitatif adalah dalam bentuk angka (Neuman, 2014). Desain penelitian ini adalah desain analisis korelasional, yaitu penggunaan statistik korelasional untuk mengukur dan menjelaskan hubungan antara dua variabel atau beberapa set skor (Creswell, 2012, dalam Creswell & Creswell, 2018). Pemilihan desain korelasional ini disesuaikan dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui bagaimana hubungan harga diri dan resiliensi pada remaja perempuan yang mengalami kekerasan dalam pacaran.

Partisipan

Metode sampling yang digunakan adalah dengan menyaring partisipan sesuai dengan kriteria atau biasa disebut dengan teknik *purposive sampling*. Kriteria partisipan yang digunakan dalam penelitian ini adalah adalah remaja perempuan, dengan rentang usia 16-21 tahun dan merupakan korban kekerasan dalam pacaran. Penentuan jumlah sampel pada penelitian ini dilakukan dengan rumus Lemeshow dan diperoleh hasil sebesar 68 partisipan. Penulis telah melampirkan *informed consent* pada halaman awal kuisioner sebagai tanda kesediaan untuk berpartisipasi dalam penelitian ini

Secara keseluruhan, jumlah sampel yang diperoleh adalah sebanyak 83 partisipan dengan jumlah partisipan berada paling banyak di usia 20 tahun yaitu sebanyak 31 partisipan atau 37,3% dari sampel penelitian dan bentuk kekerasan dalam pacaran pada korban menunjukkan angka yang dominan pada kekerasan verbal dan emosional yaitu sebanyak 54 partisipan atau 65,1% dari sampel penelitian.

Pengukuran

Alat ukur yang digunakan pada penelitian ini adalah *Connor-Davidson Resilience Scale* (CD-RISC) yang dikembangkan oleh Connor & Davidson (2003) dan diadaptasi oleh Syarifah & Suprapti (2018). Alat ukur ini terdiri dari 25 aitem dengan lima pilihan jawaban (0= “Sangat Tidak Setuju” hingga 5= “Sangat Setuju”) dengan hasil reliabilitas sangat baik yaitu (α=0,933) dan *Rosenberg Self-Esteem Scale* yang dikembangkan oleh Rosenberg (1965) dan diadaptasi oleh Azwar (2015). Alat ukur ini terdiri dari 10 aitem dengan lima pilihan jawaban (1= “Sangat Tidak Setuju” hingga 5= “Sangat Setuju”) dengan hasil reliabilitas yang juga sangat baik (α=0,8587).

Analisis Data

Analisis uji korelasi dilakukan untuk menguji hipotesis pada penelitian ini. Uji korelasi ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara harga diri dan resiliensi pada remaja perempuan korban kekerasan dalam pacaran. Uji korelasi pada penelitian ini menggunakan teknik *Pearson*. Sebelum melakukan uji korelasi, penulis melakukan uji normalitas dan uji linear untuk mengetahui distribusi data dan arah hubungan. Dalam melakukan pengolahan data, penulis menggunakan *IBM SPSS versi 22.0 for Windows*.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini memiliki partisipan sebanyak 83 orang dengan kriteria remaja perempuan korban kekerasan dalam pacaran yang berusia 16-21 tahun. Jumlah subjek berdasarkan jenis kekerasan dalam pacaran yang dialami adalah 54 subjek (65,1%) pada kategori kekerasan verbal dan emosional, 4 subjek (4,8%) pada kategori kekerasan seksual, 9 subjek (10,8%) pada kategori kekerasan fisik, 4 subjek (4,8%) pada kekerasan verbal dan emosional & kekerasan seksual, 9 subjek (10,8%) pada kategori kekerasan verbal dan emosional & kekerasan fisik, 2 subjek (2,4%) pada kategori kekerasan seksual & kekerasan fisik serta 1 subjek (1,2%) yang mengalami ketiga jenis bentuk kekerasan dalam pacaran.

Pada hasil analisis deskriptif, diperoleh hasil bahwa remaja perempuan korban kekerasan dalam pacaran memiliki rata-rata 69,94 untuk variabel resiliensi (SD = 14,530) dan rata-rata 32,39 untuk variabel harga diri (SD = 6,078). Pada hasil pengkategorian dengan menggunakan median, sebanyak 45 orang atau sekitar 54,2% dari total sampel memiliki resiliensi rendah dan terdapat 38 orang atau sebesar 45,8% dari total sampel yang memiliki resiliensi tinggi. Sementara pada hasil skor harga diri diperoleh 56 orang atau 67,5% dengan harga diri rendah sedangkan subjek penelitian dengan harga diri tinggi berjumlah 27 orang atau sebesar 32,5%. Hal ini berarti bahwa sebagian besar remaja perempuan korban kekerasan dalam pacaran memiliki harga diri dan resiliensi yang rendah.

Dari hasil uji korelasi dengan menggunakan teknik *Pearson*, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berarti hipotesis dalam penelitian ini dapat diterima, yaitu terdapat hubungan antara harga diri dan resiliensi pada remaja perempuan korban kekerasan dalam pacaran karena nilai signifikansi < 0,05. Selain itu, koefisien korelasi pada penelitian ini adalah 0,6 yang berarti bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara kedua variabel. Hal ini berarti semakin tinggi harga diri, maka semakin tinggi pula tingkat resiliensi pada remaja perempuan korban kekerasan dalam pacaran dan begitu pula sebaliknya.

DISKUSI

Berdasarkan gambaran subjek penelitian berdasarkan jenis kekerasan yang dialami, terdapat hasil bahwa jenis kekerasan dalam pacaran yang paling banyak dialami oleh subjek penelitian adalah pada kategori kekerasan verbal dan emosional dengan jumlah subjek sebanyak 54 orang atau 65,1% dari 83 orang yang menjadi subjek dalam penelitian ini. Hal ini sejalan dengan Fitri (2016, dalam Ola dkk., 2023) yaing mengungkapkan bahwa jumlah kekerasan yang paling banyak dialami oleh korban kekerasan dalam pacaran ada kekerasan verbal dan emosional dengan 36,15%, lalu disusul oleh kekerasan seksual dengan 24,7% dan kekerasan fisik dengan 22,82%.

Hasil pengelompokkan subjek berdasarkan tinggi dan rendah hasil skor resiliensi menunjukkan bahwa terdapat 45 orang atau sekitar 54,2% dari total sampel yang memiliki resiliensi rendah dan terdapat 38 orang atau sebesar 45,8% dari total sampel yang memiliki resiliensi tinggi. Sementara pada hasil skor harga diri diperoleh 56 orang atau 67,5% dengan harga diri remdah sedangkan subjek penelitian dengan harga diri tinggi berjumlah 27 orang atau sebesar 32,5%. Hal ini berarti bahwa sebagian besar remaja perempuan korban kekerasan dalam pacaran memiliki harga diri dan resiliensi yang rendah. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rahayu & Qodariah (2019), yang menyatakan bahwa sebagian besar korban kekerasan dalam pacaran menunjukkan tingkat resiliensi yang tinggi. Namun seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Robins, dkk. (2002, dalam Santrock, 2013), hal ini mungkin terjadi akibat dari adanya penurunan harga diri pada remaja perempuan terutama di masa remaja akhir sehingga berdampak pada resiliensi perempuan korban kekerasan dalam pacaran.

Dari hasil uji korelasi dengan menggunakan teknik *Pearson*, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berarti hipotesis dalam penelitian ini dapat diterima, yaitu terdapat hubungan antara harga diri dan resiliensi pada remaja perempuan korban kekerasan dalam pacaran karena nilai signifikansi < 0,05. Selain itu, koefisien korelasi pada penelitian ini adalah 0,6 yang berarti bahwa terdapat hubungan positif

yang sangat signifikan antara kedua variabel. Hal ini berarti semakin tinggi harga diri, maka semakin tinggi pula tingkat resiliensi pada remaja perempuan korban kekerasan dalam pacaran dan begitu pula sebaliknya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yaitu pada penelitian yang dilakukan oleh Sarafino & Smith (2011) yang mengatakan bahwa resiliensi berhubungan dengan tiga komponen yang saling berelasi yaitu harga diri, optimisme, dan kontrol diri dan Baumeister, dkk. (2003, dalam Myers, 2013) yang berpendapat bahwa harga diri tinggi mendorong terjadinya inisiatif, resiliensi dan perasaan yang menyenangkan. Selain itu, hasil penelitian tersebut juga sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yaitu pada penelitian yang dilakukan oleh penelitian yang dilakukan oleh Savitri, dkk. (2022) dan Murhayati, dkk. (2022) bahwa harga diri memiliki hubungan positif dengan resiliensi dan sebagian besar subjek penelitian memiliki harga diri dan resiliensi tinggi.

SIMPULAN

Berdasarkan dari hasil analisis data yang telah dilakukan pada penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara harga diri dan resiliensi pada remaja perempuan korban kekerasan dalam pacaran. Hubungan antara kedua variabel tersebut adalah hubungan positif yang signifikan. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi harga diri, maka semakin tinggi pula resiliensi pada remaja perempuan korban kekerasan dalam pacaran dan begitu juga sebaliknya.

Peneliti selanjutnya diharapkan menyertakan lebih detail kriteria apa saja yang dapat dikatakan sebagai bentuk kekerasan dalam pacaran agar hasil yang didapat juga lebih spesifik, melakukan kontrol pada pembagian bentuk kekerasan dalam pacaran agar diketahui dampak psikologis dan tingkat resiliensi berdasarkan masing-masing jenis kekerasan dalam pacaran yang lebih akurat, membedakan penelitian ini berdasarkan masing-masing jenis kekerasan agar dapat diketahui secara pasti hubungan masing-masing jenis kekerasan dalam pacaran dan resiliensi secara terpisah, dan mencari teori atau data penelitian lain untuk mendukung dasar penelitian dari hubungan harga diri dan resiliensi pada remaja perempuan korban kekerasan dalam pacaran.

Saran bagi praktisi psikologi adalah memberikan intervensi yang sesuai bagi permasalahan remaja perempuan korban kekerasan dalam pacaran agar mampu bangkit kembali dari keterpurukan.

Saran bagi remaja perempuan korban kekerasan dalam pacaran adalah mampu meningkatkan resiliensi pada dirinya dengan melakukan penguatan dari dalam diri agar keadaan tidak semakin memburuk dan peluang remaja korban kekerasan dalam pacaran untuk mencapai resiliensi semakin besar.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapakan terima kasih kepada Allah SWT, Herdina Indrijati,S.Psi., M.Psi., Psikolog selaku dosen pembimbing, keluarga, teman-teman, serta semua pihak yang telah berkontribusi dalam membantu penulis selama proses dan pelaksanaan penelitian.

DEKLARASI POTENSI TERJADINYA KONFLIK KEPENTINGAN

Farisa Nisrina Ghaisani & Herdina Indrijati tidak bekerja, menjadi konsultan, memiliki saham, atau menerima dana dari perusahaan atau organisasi manapun yang mungkin akan mengambil untung dari diterbitkannya naskah ini

PUSTAKA ACUAN

Arnett, J. J. (2012). *Adolescence and emerging adulthood: a cultural approach* (5th ed.). Pearson Education, Inc.

Ayu, S. M., Gustina, E., Sofiana, L., & Puspita, L. D. (2023). A qualitative study: self-esteem in relation to dating violence impact. *Jurnal Aisyah Jurnal Ilmu Kesehatan*, *8*(3). https://scholar.google.com/citations?hl=id&user=7Y7UM0UAAAAJ

Azalea, A. D., & Setiowati, E. A. (2021). Hubungan antara harga diri dan dukungan sosial terhadap resiliensi pada keluarga ODGJ di kabupaten pemalang. *Psisula: Prosiding Berkala Psikologi*, *3*.

Connor, K. M., & Davidson, J. R. T. (2003). Development of a new resilience scale: the connor-davidson resilience scale (CD-RISC). *Depression and Anxiety*, *18*(2), 76–82. https://doi.org/10.1002/da.10113

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: qualitative, quantitative, mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications, Inc.

Guidi, E., & Meringolo, P. (2012). *Teen dating violence: the need for early prevention*. https://www.researchgate.net/publication/273122206

Guindon, M. H. (2010). *Self-esteem across the lifespan: issues and interventions*. Routledge.

Ismail, Z., Lestari, M. P., & Ahmad. (2022). *Demi cinta relakah menderita*. Madza Media.

KOMNAS Perempuan. (2023). *Catatan tahunan 2023*.

Kurniawan, E. (2022). *Hubungan antara harga diri dan ketahanan yang mengalami toxic relationship*.

Mruk, C. J. (2013). *Self-esteem and positive psychology research, theory, and practice 4th edition* (4th Edition). Springer Publishing Company.

Murhayati, Fikri, M. Z., & Juniarly, A. (2022). Hubungan antara harga diri dengan resiliensi pada remaja yang orang tuanya bercerai. *Psychology Journal of Mental Health*, *4*(1).

Murray, J. (2007). *But i love him protecting your teen daughter from controlling, abusive dating relationships*.

Myers, D. G. (2013). *Social psychology*.

Neuman, L. W. (2014). *Basics of social research: qualitative & quantitative approaches*. Pearson Education Limited.

Neves, S., Correia, A., & Borges, J. (2023). Gender beliefs and dating violence practices among university students in portugal. *Journal of Human Behavior in the Social Environment*. https://doi.org/10.1080/10911359.2023.2267615

Ola, R. T., Zainuddin, K., & Nurdin, M. N. H. (2023). Resiliensi perempuan dewasa awal penyintas hubungan kekerasan dalam pacaran. *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa*, *2*(4).

Pantjo'u, C. P., & Kusumiati, R. Y. E. (2024). Self-esteem and resilience among students affected by toxic relationships. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, *8*(3). https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i3.6007

Rahayu, T. S., & Qodariah, S. (2019). Studi deskriptif mengenai resiliensi pada mahasiswa korban kekerasan dalam pacaran di komunitas X kota bandung. *Prosiding Psikologi*, *5*(1).

Santrock, J. W. (2013). *Life span development*.

Santrock, J. W. (2016). *Adolescence* (16th ed).

Santrock, J. W. (2020). *A topical approach to life-span development*.

Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2011). *Health psychology biopsychosocial interactions* (7th ed.).

Savitri, E. A. L., Kusnadi, S. K., Elisnawati, E., Anggoro, H., Saputra, A., & Lusiani, N. (2022). Self-esteem dengan resiliensi pada perempuan korban toxic relationship. *Journal Of Gender Equality And Social Inclusion (Gesi)*, *1*(1), 43.

Sorensen, S. (2007). *Adolescent romantic relationships*.

Steinberg, L. (2017). *Adolescence*.

Werner, E. E., & Smith, R. S. (2001). *Journeys from childhood to midlife: risk, resilience, and recovery*. Cornell University Press.

Yusmiati, L., & Hamdan, S. R. (2020). Studi mengenai resiliensi pada mahasiswi korban kekerasan fisik. *Prosiding Psikologi*, *6*(1).